

## SEKILAS TENTANG ARSITEKTUR CINA PADA AKHIR ABAD KE 19 DI PASURUAN

Handinoto

Staf Pengajar Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra, Surabaya.

Dalam bukunya yang berjudul "*Architecture Through the Age*" yang terbit pada th. 1953, Talbot Hamlin, seorang guru besar arsitektur dari Columbia University, memberi penjelasan tentang istilah "*Eclectism*" dalam pengertian arsitektur sbb:

"Eclectism, adalah suatu bentuk perancangan dengan cara mengambil dan memilih bermacam-macam detail dari langgam-langgam masa lalu yang mempesona dan menarik, kemudian dikombinasikan menjadi suatu elemen yang penting untuk bangunan baru"

Istilah "*Eclectism*" ini kemudian berkembang subur dan menjadi istilah yang sering dipakai dalam dunia arsitektur. Artikel ini membahas tentang arsitektur Cina pada akhir abad ke 19 di Pasuruan, Jatim. Arsitektur Cina akhir abad ke 19 di Pasuruan ini sangat menarik sekali untuk diamati karena sedikit banyak ada hubungannya dengan istilah "*Eclectism*" tersebut diatas. Barangsiapa yang pernah melihat arsitektur Cina di kota Pasuruan yang sekarang sudah mulai punah, secara jelas bisa merasakan adanya percampuran gaya arsitektur Eropa yang dominan, bercampur dengan gaya interior Cina serta ukir-ukiran yang bergaya arsitektur Jawa. Arsitektur Cina yang dibicarakan disini rata-rata dibangun pada akhir abad ke 19.

Di dalam sejarah kolonial di Indonesia kita mengetahui bahwa setelah diberlakukannya undang-undang gula dan undang-undang agraria pada th. 1870, P. Jawa mengalami berbagai perubahan yang sangat pesat sekali, karena masuknya modal-modal swasta raksasa dari luar negeri, terutama dari Belanda ke Indonesia. Orang Cina yang berkedudukan sebagai pedagang perantara antara Belanda dan Pribumi secara tidak langsung juga mengalami banyak perubahan. Setelah pemberontakan orang Cina di Batavia pada th. 1740, Belanda secara lebih ketat menempatkan orang-orang Cina pada suatu perkampungan khusus, yang kemudian ditetapkan sebagai suatu undang-undang yang disebut sebagai "*wijkenstelsel*". Lingkungan orang-orang Cina tersebut mempunyai pemimpin sendiri yang diangkat atas persetujuan Belanda. Pemimpin-pemimpin Cina ini kemudian diberi pangkat

mayor, kapten, letnan dan sebagainya yang ada di hampir setiap kota besar di Indonesia (para peneliti asing biasa menyebutnya sebagai "*chinese officer*"). Para pemimpin ini biasanya adalah orang-orang kaya yang berpengaruh dalam masyarakatnya. Perubahan setelah th. 1870 di Pasuruan yang terkenal sebagai daerah penghasil gula juga berpengaruh terhadap arsitekturnya sebagai benda hasil budaya. Dan memang arsitektur Cina yang dibahas dalam tulisan ini kebanyakan dimiliki oleh keluarga bekas pejabat-pejabat masyarakat Cina di masa lalu.

Tujuan dari tulisan ini tentu saja tidak memberi penilaian tentang baik atau buruk gaya "*electism*" di dalam arsitektur, tetapi seperti dikatakan oleh S. Gideon:

*"One of the function of history is to help us to live in larger sense, in wider dimensions"*

## PENDAHULUAN

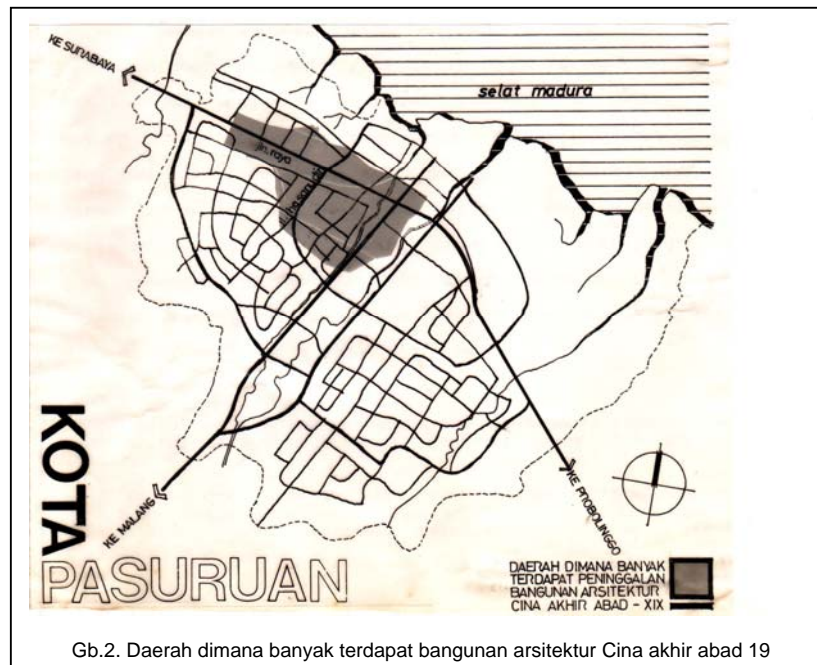
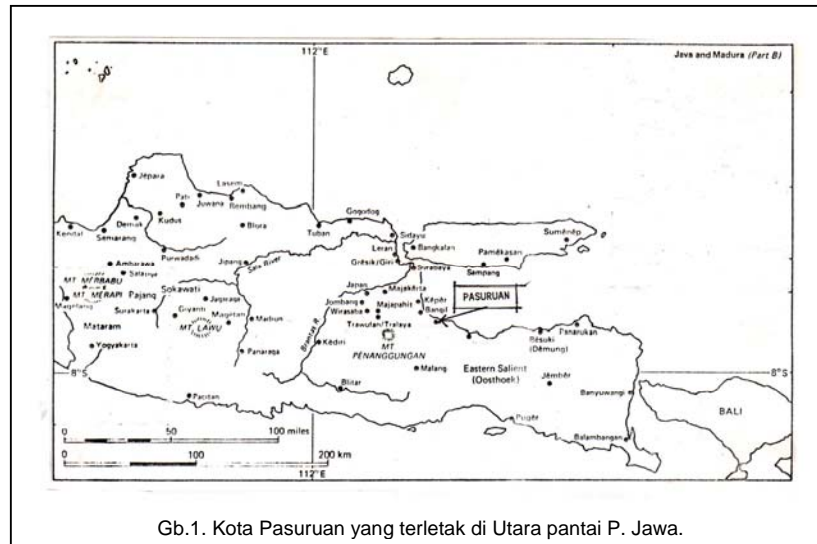
Sebagai kota pelabuhan yang terletak di sebelah Utara P. Jawa dan daerah pedalaman yang sangat subur, Pasuruan pernah menjadi salah satu kota penting di Jawa Timur pada masa lalu. Asal nama 'pasar uang' yang kemudian berubah menjadi Pasuruan menunjukkan pentingnya kota ini sebagai suatu daerah kegiatan ekonomi dimasa lampau<sup>1</sup>. Karena letaknya yang sangat strategis sejak th. 1707 daerah Pasuruan sudah dikuasai oleh Belanda.

Salah satu perbedaan yang besar antara kota pedalaman dan kota pelabuhan adalah karakter heterogenitas penduduknya. Kota pelabuhan berfungsi sebagai kota perdagangan, yang merupakan pusat berkumpul orang-orang dari berbagai daerah dan kebudayaan (Nas, 1986). Ke heterogenitas an ini tercermin dari berbagai kelompok etnik yang hidup secara terpisah di daerahnya sendiri di bawah kekuasaan pemimpinnya masing-masing. Pada umumnya mereka ini saling berjumpa satu sama lain di pasar (Nas, 1986). Orang Cina merupakan salah satu etnik yang sudah lama bermukim di Pasuruan. Dalam karangannya yang berjudul "*The Chinese estate in East-Java during the British Administration*", J. Bastin (1954), menyinggung tentang pembelian daerah Banyuwangi oleh Kapitan Han Tik-ko dari Pasuruan pada masa pemerintahan Raffles (1811). Sedangkan Claudine Salmon (1985:14), mengatakan

---

<sup>1</sup> Jaringan kereta api pertama di Jawa Timur yang diresmikan pada tanggal 16 Mei 1878, adalah jalur kereta api Surabaya – Malang dan Surabaya – Pasuruan. Sedangkan perusahaan Belanda "*Nederland Handels Maatschappij*" pernah mengekspor 10.963,5 pikul kopi dan 10.843 pikul gula langsung dari pelabuhan Pasuruan. Semua ini bisa membuktikan pentingnya kedudukan kota Pasuruan pada waktu itu (Data dari buku "*Oud Soerabaja*", karangan G.H. von Faber, 1936).

bahwa kelompok-kelompok orang Cina sudah banyak bermukim di pelabuhan-pelabuhan Jatim sejak jaman Majapahit, dan kebanyakan mereka ini berasal dari daerah Guangdong, dan kota-kota Zhangzhou dan Quanzhou di Fujian. Jadi sebenarnya orang-orang Cina di Jatim sudah ada sebelum orang-orang Belanda datang ke Jawa.



Setelah pemberontakan orang Cina di Batavia th. 1740, Belanda lebih memperketat pengawasan terhadap orang Cina, undang-undang *wijkenstelsel* mewajibkan orang-orang Cina tinggal di suatu daerah khusus yang telah disediakan, daerah tersebut kemudian terkenal dengan sebutan daerah Pecinan<sup>2</sup>. Daerah Pecinan ini mempunyai pemimpin sendiri yang ditunjuk atas persetujuan pemerintah kolonial Belanda, yang kemudian diberi pangkat kemiliteran seperti mayor, kapten, letnan dan sebagainya<sup>3</sup>. Keluarga pejabat Cina ini yang pada dasarnya memang sudah kaya, menjadi lebih kaya lagi karena hak monopolinya atas penarikan pajak dari berbagai bidang serta monopolinya atas penjualan opium (Liem, 1933; Ong, 1980), yang semuanya ini kemudian baru dihapuskan setelah tahun 1900 an. Di daerah Pasuruan mereka ini juga memegang kontrak atas penyediaan gula dari pemerintah Belanda (Ong, 1980).

Kedudukan orang Cina sebagai pedagang perantara yang sudah dilakukan beratus-ratus tahun di Jawa, membentuk suatu hubungan sosial dan kebudayaan yang unik pada abad ke 19 waktu itu. Hal ni digambarkan oleh Ong (1980:290) sebagai berikut:

*"The Chinese feast were probably the phenomenon of keeping social relations on all sides through culture: there was gambling for Chinese guest and food, a wayang performance for the priyayi and western music and food for the Europeans"*

Gaya hidup orang Cina pada waktu itu dipegaruhi sangat kuat oleh kebudayaan Cina lokal, kebudayaan Jawa dan kebudayaan Barat. Keluarga Cina juga memiliki gamelan yang diperoleh dari keluarga priyayi, mereka juga mengumpulkan benda-benda seni keris, wayang dan sebagainya, bahkan sering terjadi perkawinan antara orang-orang Cina kaya dan penguasa Pribumi setempat pada waktu itu (Graaf, 1985:302; Ong, 1980). Mereka juga tertarik pada kebudayaan Belanda sebagai masyarakat yang memegang kekuasaan. Pada awal abad ke 19, Residen Pasuruan melaporkan sehubungan dengan perkara gelap opium, Han Lam Tjang, sebagai seorang yang menguasai bahasa dan tulisan serta kebudayaan Belanda dengan baik (Ong, 1980:290).

---

<sup>2</sup> Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang daerah Pecinan ini baca buku "Riwayat Semarang" oleh Liem Thian Yoe (1933).

<sup>3</sup> Kapten dari kalangan orang Cina pertama di Jawa adalah So BingKong. Untuk keterangan lebih lanjut baca: So Bing Kong , *Het Eerste Hooft der Chineezen te Batavia*, BKI 73, hal.344-415, Hoetink (1917).

Arsitektur Cina di Pasuruan yang akan dibahas dalam tulisan ini secara tidak langsung melukiskan percampuran kebudayaan seperti yang dilukiskan diatas. Secara jelas juga bisa dilihat bercampurnya elemen-elemen arsitektur dari berbagai gaya, yang dalam dunia arsitektur sering disebut sebagai "*electism*". Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk memberi penilaian tentang baik atau buruknya arsitektur dengan gaya '*electism*' tersebut, tetapi lebih ditujukan untuk memperluas wawasan kita tentang peninggalan arsitektur masa lalu di Indonesia yang cukup beragam ini.

### **ARSITEKTUR CINA AKHIR ABAD KE 19 DI PASURUAN.**

Untuk bisa melihat arsitektur Cina di suatu kota, kita biasanya harus melihat di daerah Pecian nya. Tapi untuk menentukan dimana bekas daerah Pecinan pada suatu kota, sekarang tidaklah mudah. Hal ini selain karena perkembangan kota yang sangat cepat, juga karena biasanya daerah Pecinan tidak terdokumentasi dengan baik <sup>4</sup>. Daerah Pecinan beserta peraturannya sudah dihapus sejak tahun 1900 an, meskipun penghapusan peraturan itu resminya baru dihapus tahun 1920. Jadi sangat sulit sekali untuk mendapatkan sumber yang bisa dipercaya untuk menentukan dimana letak bekas daerah Pecinan itu apabila tidak ada dokumentasi. Memang harus diperlukan penelitian lebih lanjut tentang hal itu.

Tillema (1915) mengatakan, tipikal kota-kota Jawa pada masa kolonial ditinjau dari tata ruang dan bangunannya bisa digambarkan sebagai berikut:

"Tata ruang kotanya didominir oleh alun-alun yang terletak dipusat kota. Pada aksis Utara-Selatan di kedua ujung alun-alun terletak kediaman Bupati dan Asisten Residen yang saling berhadap-hadapan. Sebelah Barat alun-alun terletak sebuah mesjid serta makam disampingnya. Disamping kiri dan kanan mesjid ini terdapat tempat tinggal penghulu dan barak polisi militer dengan penjara. Sedangkan disebelah Timur biasanya terdapat losemen, dan tempat tinggal orang-orang swasta Belanda. Disebelah pojok Barat Laut dari alun-alun disebelah kantor Asisten Residen terdapat "kamar bola" sebuah klub orang-orang Belanda. Disekeliling alun-alun itu terdapat bangunan sekolah, rumah sakit dan tempat tinggal orang-orang penting pejabat Belanda. Pada jalan utama disekitar alun-alun itu terdapat aktifitas komersial, dimana tedapat "**kampung Cina**" yang cukup padat dan disekitar pasar yang kebanyakan terdiri dari toko-toko kecil serta pengerajin seperti tukang kunci, tukang lemari, tukang kayu dan sebagainya "

Jadi berdasarkan patokan yang diberikan oleh Tillema (1915), ini sebenarnya bisa kita perkirakan dimana kira-kira letak daerah Pecinan tersebut. Tetapi setelah tahun 1870, terdapat perubahan besar dalam tata ruang kota-kota di Jawa, lagi pula

---

<sup>4</sup> Salahsatu kota Indonesia yang mempunyai dokumentasi tentang daerah Pecinannya adalah Semarang. Lhat buku "Riwayat Semarang" oleh Liem Thian Yoe (1933).

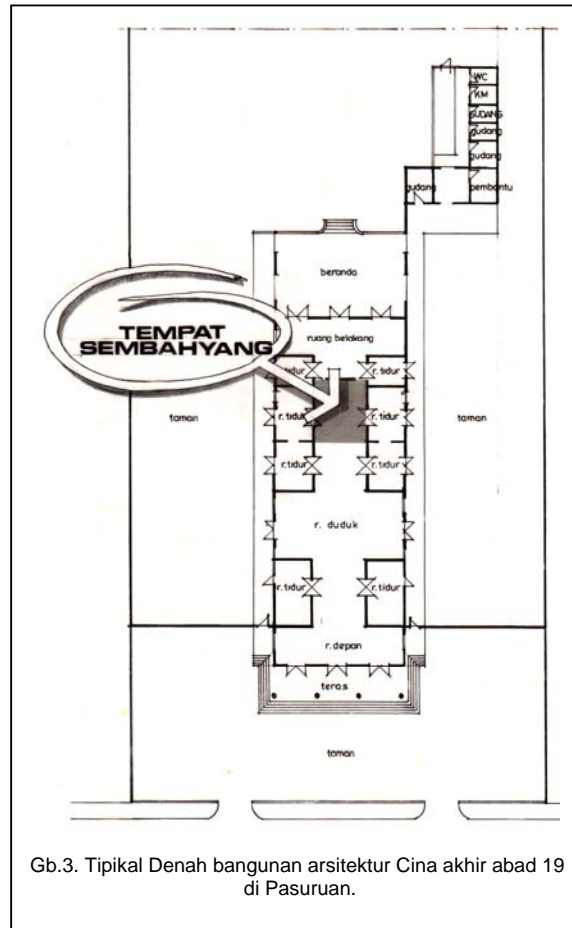
dengan dikendorkannya peraturan orang Cina untuk tinggal di daerah Pacinan banyak orang-orang Cina (terutama orang-orang kaya) yang tinggal diluar daerah Pecinan.

Secara visual di kota Pasuruan bangunan-bangunan Cina ini banyak terdapat di sekitar jalan Raya, Jl. Hassanudin dan daerah sekitarnya. Pengamatan ini diperkuat dengan adanya Kelenteng di daerah sana<sup>5</sup> (lihat gambar peta no.2). Arsitektur Cina yang dibangun pada abad ke 19, kebanyakan sudah banyak mengalami perubahan, rusak atau banyak sekali yang sudah dirobohkan karena usianya rata-rata lebih dari 100 tahun. Haya sedikit sekali rumah-rumah yang masih bisa bertahan dalam arti masih utuh dan sedikit mengalami perubahan. Oleh sebab itu sayang sekali kalau sekarang tidak cepat-cepat di dokumentasikan.

Kunjungan kami yang hanya beberapa kali ke Pasuruan dan dibatasi dengan waktu yang sangat terbatas, tidak memungkinkan bagi kami untuk membuat dokumentasi secara lengkap. Untuk kajian yang lebih mendalam tentunya harus diperlukan penelitian lebih lanjut. Hanya rumah-rumah yang kokoh dan terpelihara baik saja yang sampai sekarang bisa berdiri tanpa banyak perubahan. Dalam pengamatan ini kami mengambil contoh dari 4 buah rumah yang terletak di Jl. Hassanudin dan jl. Raya yang kami anggap masih belum banyak berubah dan masih terpelihara dengan baik. Rumah-rumah tersebut kebanyakan dimiliki oleh keluarga bekas pejabat Cina dimasa lampau. Seharus ada 5 rumah yang kami rencanakan untuk di dokumentasi, tapi karena 1 rumah merasa keberatan untuk menerima kami, terpaksa hanya ada 4 rumah saja yang bisa kami dokumentir. Apakah dengan hanya 4 rumah ini sudah cukup untuk menggambarkan secara umum arsitektur Cina di daerah Pasuruan? Jawabnya tentu saja jauh dari itu. Tapi paling tidak langkah awal sudah kami buat untuk bisa dilanjutkan dengan penelitian yang lebih sistimatis dan mendalam di waktu mendatang.

---

<sup>5</sup> Kelenteng bagi masyarakat Cina tidak hanya berarti sebagai tempat ibadah saja. Disamping Gongguan (Kongkuan), Kelenteng mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan komunitas Cina dimasa lampau. Untuk keterangan selanjutnya baca buku: *Klenteng Klenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta*, Claudine Salmon & Denys Lombard (1985).



## DENAH, BENTUK DAN TATA RUANG.

David G. Kohl (1984:22), mengatakan :

*The Fundamental concepts of Chinese architecture are fourfold: the courtyard, emphasis of the roof, exposure of structural elements, and the use of colour"*

Kalau kita melihat denah , bentuk dan tata ruang dari rumah-rumah orang Cina ang dibangun pada akhir abad ke 19 di Pasuruan tersebut (lihat gambar no.3,6,7, dsb.nya), Sulit bagi kita untuk menilai dimana letak dominasi arsitektur Cinanya. Tatanan denahnya sama sekali tidak membentuk suatu *courtyard* ditengahnya, bentuk atapnya sama sekali bukan bentuk atap arsitektur Cina yang sangat menonjol itu, hanya detail-detail interiornya serta perabotnya terutama pada ruang sembahyang yang bisa menandai bahwa pemilik rumah tersebut adalah orang Cina. Apakah gaya arsitektur yang demikian ini masih bisa dikatakan sebagai arsitektur Cina? Kalau kita mengambil patokan seperti apa yang digariskan oleh David G. Khol (1984:22), rupanya perlu suatu diskusi tersendiri untuk bisa

menjawabnya. Tapi memang demikianlah wujud dari arsitektur Cina akhir abad ke 19 di Pasuruan seperti apa yang kita rekam.

Arsitektur adalah benda budaya yang mati, tapi dia bisa juga dipakai sebagai cermin bagi penghuninya. Bagaimana sebenarnya kebudayaan masyarakat Cina pada waktu itu? Pengarang Kwee Tik Hoay memberi gambaran sebagai berikut:

Masyarakat Tionghoa di Jawa sebelum akhir abad ke 19 pada dasarnya adalah masyarakat peranakan. Para anggota masyarakat ini telah kehilangan kemampuannya berbahasa Tionghoa, dan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pegantar komunikasinya<sup>6</sup>.

Yang menjadi pertanyaan adalah aliran apa yang mendominasi bentuk-bentuk arsitektur orang Cina di Pasuruan pada waktu itu. Untuk menjawab pertanyaan ini kami menganalisisnya dari sudut waktu didirikan bangunan tersebut. Sebelum tahun 1900 an di Hindia Belanda pada umumnya mempunyai arsitektur dengan gaya apa yang disebut sebagai "*Indische Empire*" atau "*Dutch Indies*" atau "*Dutch Colonial Villa*". Thomas Nix dalam bukunya "*Stadebouw in Indonesië en Stadebouwkundige Vormgeving*", menjelaskan bahwa gaya *Empire* ini berasal dari villa dinasti Lodewijk abad ke 18 di Perancis. Di Jawa langgam ini kemudian disesuaikan dengan iklim dan kondisi setempat. Hasil penyesuaian ini kemudian disebut sebagai gaya "*Indische Empire*"

Helen Jessup dalam tulisannya yang berjudul "*The Dutch Colonial Villa, Indonesia*", menjelaskan ciri-ciri dari gaya arsitektur ini sebagai berikut:

"A picture of the typical Dutch Indies house emerges from literary sources as thick-walled, high ceillinged and marble or tile-floored, with a large central room giving onto a deep verandah in front and back. Sleeping rooms open off the central room and both side of this central room, and these some times also open onto the frequently occuring narrower side gallery which gives access to the rear without disturbing the main room. Cooking and bathing facilities, as well as storerooms and servants' quarter, are at the rear in subsidiary buildings often linked to the main structure by covered walkways. Sometimes there are separate pavilions for guest quarters. All are set in large grounds with lush planting, a circular driveway sweeping past imposing front steps, or an avenue of Royal palms leading majestically to the entrance"

Gambaran Helen Jessup mengenai rumah dengan gaya "*Indische Empire*" ini sangat cocok dengan gaya rumah-rumah orang Cina di Pasuruan yang dibangun pada akhir abad ke 19 ini. Temboknya yang tebal, plafon yang tinggi, lantai marmer, beranda depan dan belakang yang besar sekali, perletakan kamar tidur dan

<sup>6</sup> Tulisan Kwee Tik Hoay (terj. Lea E. William), *The Origin of the Modern Chinese Movement in Indonesia*, Itacha: Cornell Modern Indonesia Project, 1969:9. Dikutip dari buku *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*, Leo Suryadinata (1988). Sedang menurut sensus 1930, 63,5% dari keseluruhan penduduk Cina di Jawa adalah keturunan ketiga, yakni sepenuhnya peranakan. Skinner.: *The Chinese of Java*, hal.3.



sebagainya semuanya persis sama seperti arsitektur gaya *Indische Empire*. Perbedaan utama penataan ruang terletak pada ruang tengahnya (*central room*). Ruang tengah yang merupakan ruang utama pada bangunan arsitektur Cina di Pasuruan ini dipakai sebagai ruang sembahyang, dimana di dalam ruang ini diletakkan meja sembahyang.

Orang Cina sebelum abad ke 19 pada umumnya adalah pemeluk Konghucu. Untuk mendapatkan gambaran secara garis besar tentang kepercayaan Konghucu pada orang Cina peranakan pada akhir abad ke 19 ini disini dikutip sebagian artikel yang terbit th. 1897 oleh Lie Kiem Hok <sup>7</sup>:

“Untuk menyembah Tian (thian) manusia harus mengawasi tingkah lakunya sendiri, berbuat baik. Ia harus mencintai orang tuanya karena orang tua dianggap wakil Tian dan manusia sendiri. Konghucu mendorong kita untuk melaksanakan “bakti pada orang tua (Hauw)”. Sebagai bagian dari upacara korban, disajikan sebuah pesta karena dipercayai bahwa roh-roh leluhur kita akan menikmati pesta itu. Manusia berdoa kepada roh-roh leluhur, karena itu adalah perbuatan anak laki-laki yang berbakti kepada orang tua. Akan tetapi penyembahan roh-roh harus dibatasi pada lingkungan keluarga. Kita tidak boleh menyembah roh-roh yang tidak berhubungan dengan marga kita”

Karena kepercayaan Konghucu inilah “ruang tengah” pada setiap rumah orang Cina akhir abad ke 19 di Pasuruan diletakkan meja sembahyang . Pada ruang itu mulai dari meja yang penuh ukir-ukiran, peralatan sembahyang serta dekorasi lainnya sepenuhnya berbau Cina, sampai-sampai semua tulisan yang adapun beraksara huruf Cina. Di ruang inilah anggota keluarga melaksanakan “bakti pada orang tua (Hauw)” serta roh-roh leluhur pada lingkungan keluarga. Di sana tertampang foto-foto para leluhur yang sangat dihormati, yang kebanyakan merupakan pejabat-pejabat Cina dimasa lampau yang berasal dari keluarga mereka. Hanya pada ruang utama inilah dengan jelas kita bisa melihat pengaruh arsitektur Cinanya.

Hal-hal lain yang berbeda dengan gaya *Indische Empire* adalah dekorasi pada ruang tamu serta ruang utama. Pada ruang-ruang tersebut diletakkan payung kebesaran (yang biasa terdapat pada pejabat-pejabat Pribumi pada masa lalu), tombak, keris , gamelan, wayang serta benda-benda kesenian Jawa lainnya. Benda-benda tersebut bukan merupakan hiasan saja, tetapi juga dikeramatkan dengan upacara-upacara yang biasa dilakukan oleh orang Jawa pada hari-hari pasaran

---

<sup>7</sup> Tentang kepercayaan Konghucu dalam masyarakat Cina di Indonesia selanjutnya baca buku: Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia, Leo Suryadinata (1988), dalam Bab. Konghucudi Indonesia: Dahulu dan sekarang, Hal. 37-73.

tertentu. Bahkan sampai sekarang pun seperti yang diamati oleh penulis ada sebagian dari mereka masih melakukan hal itu. Jadi jelas bahwa benda-benda tersebut bukan merupakan hiasan dekoratif belaka. Hubungan orang Cina sebagai pedagang perantara di Pasuruan akhir abad ke 19, mengakibatkan pengaruh kebudayaan Jawa yang sangat besar terhadap diri mereka , Bahkan salah seorang anggota keluarga yang kami wawancarai mengatakan bahwa kalau orang tua mereka mengadakan pesta masa lalu, terdapat tempat permanen yang dipergunakan sebagai tempat pertunjukan wayang kulit. Di tempat itu kami jumpai dekorasi hiasan ukir-ukiran gaya arsitektur Jawa. Jadi hampir sama dengan daerah Pringgitan dalam arsitektur Jawa. Memang dalam literatur banyak sekali ditulis hubungan erat antara orang Cina kaya dan pejabat Pribumi, bahkan banyak terjadi kawin campur antar mereka, terutama di daerah pesisir (Graaf, 1984; The, 1934: Ong, 1980).



Gb.4. Pintu gerbang makam keluarga Han, yang terletak di jl. Hassanudin, Pasuruan. Bentuknya mengingatkan kita pada pintu gerbang arsitektur Cina (Pai-Lou)



Gb.5. Tampak depan sebuah rumah tinggal di Jl. Raya, Pasuruan. Rumah ini di dalamnya sudah mulai rusak karena kurang perawatan serta usianya yang sudah cukup tua.



Gb.6. Tampak depan sebuah rumah di Jl. Hassanudin, Pasuruan. Beranda depan dan belakang yang sangat luas merupakan ciri khas arsitektur gaya "*Indische Empire*"



Gb. 7. Beranda belakang yang sangat indah dari rumah di Jl. Hassanudin, Pasuruan. Beranda yang serba terbuka memudahkan aliran udara. Hasil penyesuaian arsitektur tropis basah yang sangat baik.



Gb.8. Dekorasi ruang utama pada rumah di jl. Hassanudin, Pasuruan,, yang digunakan sebagai R. sembahyang . Tampak dekorasi dengan gaya Cina yang kuat sekali.

## DETAIL DAN BAHAN BANGUNAN

Sebagian besar bahan *finishing* dari arsitektur Cina di Pasuruan pada akhir abad ke 19 di datangkan dari Eropa. Mulai dari lantai marmernya, dinding porselen (porselen tidak hanya dipakai pada kamar mandi, tapi juga pada dinding kamar tidur utama), kaca, plafon dan sebagainya. Sampai hiasan dekoratif seperti patung-patung, kaca hias, lampu-lampu, peralatan sanitair kamar mandi dan sebagainya semuanya di datangkan dari Eropa. Pangangkutan barang-barang dari luar negeri bukan menjadi masalah bagi kota Pasuruan pada waktu itu, karena sampai abad ke 19, Pasuruan merupakan pelabuhan peng eksport hasil hasil pertanian seperti kopi dan gula. Perusahaan dagang Belanda *Nederland Handels Maatschappij* pernah mengeksport 10.963,5 pikul kopi dan 10.843 pikul gula langsung dari pelabuhan Pasuruan (Faber, 1931).

Detail-detail bangunannya adalah ciri khas detail bangunan neo klasik. Sebagian lagi adalah detail arsitektur gaya "*Art Nouveau*". Seni hias dengan gaya "*Art Nouveau*" memang sedang melanda seluruh Eropa pada akhir abad ke 19. Gaya "*Art Nouveau*" ini tampak sebagai seni pemberi hidup pada barang mati. Semua barang yang dihasilkan seolah-olah kelihatan seperti menggeliat, meliuk, mengalun, berguling dan berdenyut. Seniman "*Art Nouveau*" gemar menggambarkan bidadari dan peri, juga angsa, merak, bunga lily dan mawar, semanya sarat akan makna simbolik dalam seni Eropa. Pada arsitektur Cina di Pasuruan lukisan-lukisan itu terdapat di kaca, plafon dan benda-benda hias yang lain. Bagi kita yang hidup di jaman arsitektur modern yang serba miskin akan detail dan ragam hias, pasti takjub melihat rincinya detail ini dibuat. Sayang sekali sekarang ini sedikit demi sedikit detail-detail yang indah ini menjadi rusak. Hanya ada satu rumah saja yang terletak di Jl. Hassanudin yang sengaja mempertahankan dan memelihara arsitektur Cina abad ke 19 sesuai dengan aslinya. Sedangkan yang lain umumnya sedikit banyak sudah mengalami perubahan. Setahu kami peraturan yang berkaitan dengan pelestarian bangunan kuno yaitu : *Monumenten Ordonantie Stbl. 238/1931* (yang sering disingkat M.O. 1931) sekarang masih berlaku. Sayang sekali kalau bangunan kuno di Pasuruan ini sebentar lagi akan lenyap, karena kita akan kehilangan jejak sejarah bangunan masa lampau.





Gb.9. Di ruang lain pada rumah di Jl. Hassanudin, Pasuruan, terdapat seperangkat gamelan, yang konon dipergunakan oleh tuan rumah, kalau ada pesta-pesta besar dirumahnya.



Gb.10. Keris, tombak rebab dan barang-barang kesenian Jawa yang lain bukan merupakan barang aneh pada bangunan arsitektur Cina akhir abad 19 di Pasuruan.



Gb.11. Beranda belakang yang terbuka dan sangat indah inilah dulu sering dilakukan pertunjukan wayang kulit kalau sedang ada pesta besar yang diadakan tuan rumah.



Gb.12. Tampak depan sebuah rumah di Jl. Hassanudin, Pasuruan, dengan gaya *Indische Empire* yang kuat sekali.



Gb.13. Interior ruang utama disebuah rumah Jl. Raya, Pasuruan . Tampak pada latar belakang meja sembahyang yang terdapat pada hampir semua rumah orang Cina pemeluk Konghucu pada kahir abad ke 19.



Gb.14. Ruang utama dengan ragam hias gaya arsitektur Cina.





Gb.15. Ruang tidur dengan dinding dilapis porselen sampai palafon.  
Di dekorasi dengan gaya klasik Eropa.

## DISKUSI DAN KESIMPULAN.

Arsitektur Cina akhir abad ke 19 di Pasuruan adalah arsitektur dengan gaya campuran, antara gaya Indische Empire yang dominan bercampur dengan dekorasi gaya Cina serta ragam hias arsitektur Jawa. Apakah bentuk arsitektur seperti ini juga terdapat di kota-kota pesisir Utara P. Jawa, masih perlu penelitian lebih lanjut. Tapi paling tidak arsitektur dengan gaya campuran seperti ini bisa disebut sebagai arsitektur "*Chinese of Pasuruan*".

Pada akhir abad ke 19 arsitektur Cina di Jawa sedikit demi sedikit mulai mengalami perubahan (kecuali mungkin pada arsitektur bangunan makam dan kelenteng). Perubahan tersebut masih terus berkembang sejalan dengan

berubahnya masyarakat Indonesia dan dunia luar. Dan tampak tengah dan terus membentuk identitasnya, sebagai bagian integral dari pluralitas budaya Indonesia.

## DAFTAR ACUAN

- Akihary, Huib (1990), ***Architectuur en Stedebouw in Indonesie 1870-1970***, De Walburg Pers, Zutphen
- Bastin, J. (1954) , *The Chinese Estate in East-Java during The British Administration*, dalam majalah **Indonesië VII (Juli 1954)**, hal. 433-449.
- Blussé, Leonard (1988), **Persekutuan Aneh**, pemukim Cina, wanita peranakan dan Belanda di Batavia VOC, PT Penerbit Pustakazet Perkasa, Jakarta.
- Faber, G.H. von (1931), ***Oud Soerabaia: De Geschiedenis Van Indie's Eerste Kooptad Van De Oudste Tijden Tot De Instelling Van De Gemeenteraad, Surabaia***, Gemeente Surabaia.
- Gill, Ronald Gilbert (1988), ***The Morphology of Indonesian Cities, An Introduction of The Morphology of Colonial Settlements and Towns of Java***, Makalah Seminar September, 1988 di Jakarta.
- Graaf, H.J. De & Th.G. Th. Pigeaud (1985), **Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa**, Grafitipers, Jakarta, terutama Bab XXI, hal. 297-304.
- Jessup, Helen (1984), The Dutch Colonial Villa, Indonesia, dalam majalah **MIMAR**, no.13/1984, hal. 35-42..
- Khol, David G. (1984), ***Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya: Temples Kongsis and Houses***, Heineman Asia, Kuala Lumpur.
- Kwanda, Timoticin (1989), Ratapan Bangunan Tua, artikel dalam **Surabaya Pos**, Sabtu 28 Oktober 1989.
- Liem Thian Joe (1933), **Riwayat Semarang**, Toko Buku Ho Kiem Yoe, Semarang-Batavia.
- Liang Ssu Cheng (1984), ***A Pictorial History of Chinese Architecture***, MIT Press.
- Nas, Peter. J.M. (1986), The Early Indonesian Town: Rise and Decline of The City State and Its Capital, dalam buku ***The Indonesian City***, Foris Publication, Dordrecht Holland/ Cinnaminson-USA, hal. 18-36.
- Ong Hok Ham (1980), The Peranakan Officer's Famillies in Nineteenth Century Java, dalam buku ***Papers of The Ducth-Indonesian Historical Conference***, Leiden/ Jakarta, 1982, hal. 278-291.
- Ong Hok Ham (1983), Refleksi Seorang Peranakan Mengenai Sejarah Cina-Jawa, dalam buku **Rakyat dan Negara**, hal. 29-57.
- The Boen Liang (1934), Riwayatnya Familie Tjoa di Soerabaia, dalam Surat Kabar "**Matahari**", Semarang 1 Agustus 1934.
- Tillema H.J. (1915-1923), ***Kromablanda: Over't Vraagstruk van het Wonen in Kromo'sgroote Land***, Den Haag/Wassenar, terutama vol.5 dari 6 vol.
- Salmon, Claudine & Denys Lombard (1985), **Klenteng-Klenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta**, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta.
- Surayadinata, Leo (1988), **Kebudayaan Minorotas Tionghoa di Indonesia**, PT Gramedia, Jakarta.